

## **Fenomena Perceraian: Makna Kebahagiaan dalam Sudut Pandang Single Mother**

**Dwi Astasy Anggraheni**

Universitas Muhammadiyah Malang  
astarycullen03@gmail.com

**Abstrak.** Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif fenomenologis dengan 2 partisipan, yaitu 2 orang wanita yang menjalankan peran sebagai *single mother*. Penelitian ini dilakukan berdasarkan keingintahuan terhadap makna kebahagiaan dilihat dari sudut pandang *single mother*. Kebahagiaan merupakan salah satu bentuk emosi positif yang didambakan oleh setiap manusia. Beberapa hasil penelitian mengungkapkan bahwa kebahagiaan manusia dapat disebabkan oleh pernikahan. Akan tetapi, jika mengacu pada fenomena yang ada, pernikahan tidak selalu dapat menyebabkan kebahagiaan, bahkan dapat berujung pada perceraian. Beberapa hasil penelitian juga mengungkapkan fenomena bahwa perceraian pada umumnya akan melahirkan kesedihan dan beban hidup yang lebih berat bagi perempuan daripada laki-laki, dan pada akhirnya dapat menyebabkan tidak sedikit wanita harus menjalankan peran mereka sebagai *single mother*. Berdasarkan pengamatan peneliti, seringkali tampak adanya “ketegaran” dan “tampak bahagia” pada diri *single mother* dalam menjalani kehidupan mereka. Hal yang seringkali menjadi pertanyaan adalah apakah mereka memang bahagia atau hanya sekedar karena tuntutan situasi yang mengharuskan mereka untuk menjalankan peran ganda. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui makna kebahagiaan yang sesungguhnya dalam sudut pandang *single mother* yang disebabkan oleh perceraian. Hasil dari penelitian ini memberikan gambaran bahwa pada hakekatnya kebahagiaan sosok *single mother* adalah ketika mereka mampu membesarkan anak-anak mereka, memberikan pendidikan, dan mampu mencukupi kebutuhan anak-anak mereka baik ekonomi, hubungan sosial, kasih sayang serta rasa nyaman. Kebahagiaan *single mother* bukan hanya suatu tuntutan peran, namun kebahagiaan mereka adalah kebahagiaan yang tulus, yaitu ketika mereka dapat melihat anak-anak menjadi sosok dewasa yang matang dan memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orang tua mereka.

**Kata kunci:** Kebahagiaan, *single mother*, perceraian

### **Pendahuluan**

*Happiness* (kebahagiaan) merupakan hal yang didambakan oleh setiap manusia dan memiliki tingkat yang berbeda antara orang yang satu dengan orang yang lain. Perbedaan tingkat kebahagiaan dapat dipengaruhi oleh sejauh mana seseorang menyikapi hal-hal yang terjadi sepanjang perjalanan hidupnya secara positif dan berusaha menyesuaikan diri terhadap kejadian-kejadian yang mungkin tidak menyenangkan bagi dirinya. Kebahagiaan ditandai dengan banyaknya afek positif dan rendahnya afek negatif (Seligman, 2005). Baumgardner & Crothers (2010) juga menyatakan bahwa kebahagiaan dapat diperoleh dari tercapainya kepuasan hidup dan adanya keseimbangan antara emosi positif dan negatif.

Terdapat hasil penelitian yang menyatakan bahwa pernikahan merupakan salah satu faktor yang berperan dalam menumbuhkan kebahagiaan (Taufik, 2012). Dalam hal ini jika melihat pada fenomena yang ada, pernikahan tidak selalu dapat menyebabkan kebahagiaan. Hanya pernikahan yang bahagialah yang dapat menumbuhkan kebahagiaan. Sedangkan pernikahan yang “tidak sehat” hanya menumbuhkan afek negatif dan mempengaruhi kesehatan, baik fisik maupun psikis, bahkan dapat berujung pada kegagalan pernikahan atau perceraian. Fenomena ini tampak sesuai dengan salah satu hasil penelitian yang dilakukan oleh Myers tentang kualitas pernikahan yaitu bahwa dalam hal kebahagiaan, sebuah pernikahan yang buruk adalah lebih buruk daripada sama sekali tidak ada pernikahan (Baumgardner & Crothers, 2010).

Kegagalan pernikahan atau perceraian akan melahirkan banyak masalah, baik dalam aspek psikis, ekonomi, sosial, masyarakat, dan sebagainya. Bahkan sebagian orang menjadi terpuruk dalam kesedihan. Hal ini

sesuai dengan beberapa hasil penelitian yang menyatakan bahwa pada dasarnya *single mother* memiliki kebahagiaan maupun kesejahteraan subjektif yang lebih rendah daripada sosok wanita yang memiliki pasangan atau menikah (Herbst, 2013). Akan tetapi, Herbst (2013) juga menemukan fenomena dari hasil penelitian yang lain bahwa dalam diri *single mother* tampak adanya kepuasan hidup yang lebih tinggi, rendahnya penyesalan terhadap masa lalu, dan optimisme yang lebih besar tentang masa depan daripada wanita yang bersuami.

Seiring perjalanan waktu dan perkembangan jaman, fenomena yang ada menampilkan ketegaran para *single mother* dalam menghadapi dan menjalankan tanggung jawab mereka, entah karena mereka memang bahagia atau hanya sekedar karena tuntutan situasi yang mengikat mereka dengan keharusan menjalankan peran ganda. Maka penelitian ini dilakukan untuk mengungkap makna kebahagiaan dalam sudut pandang *single mother* yang disebabkan oleh perceraian.

## **Kajian Pustaka**

### ***Kebahagiaan dalam Pernikahan***

Kebahagiaan menurut Compton (2005) adalah seberapa mampu individu mempersepsi pengalaman hidupnya secara positif, dan perubahan tingkat kebahagiaan dapat disebabkan oleh kemampuan adaptasi individu tersebut dalam menghadapi situasi di lingkungannya. Seligman (2005) juga menyatakan bahwa kebahagiaan hidup merupakan emosi positif yang dirasakan disertai aktivitas-aktivitas positif yang dilakukan. Seseorang yang mampu mencapai kebahagiaan maka akan mampu mencapai kesejahteraan subjektif. Hal ini sesuai dengan pernyataan Compton bahwa kebahagiaan merupakan bagian dari kesejahteraan subjektif (Meina & Suprayogi, 2012).

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal diantaranya adalah penerimaan terhadap diri sendiri, percaya diri, usia, rasa syukur, dan kepribadian yang sehat. Sedangkan faktor eksternal antara lain pekerjaan, lingkungan keluarga, kesehatan, hubungan dengan lingkungan sosial, dan lain-lain termasuk di dalamnya adalah pernikahan (Taufik, 2012; Meina & Suprayogi, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Diener di Amerika dan Eropa memiliki kesimpulan bahwa terdapat hubungan yang konsisten dan signifikan antara menikah dan kebahagiaan. Hal ini diperkuat juga dengan pernyataan Woods bahwa pernikahan merupakan prediktor kuat dari kepuasan, kebahagiaan, dan segala macam bentuk kesejahteraan (Baumgardner & Crothers, 2010). Baumgardner (2010) juga mengungkapkan bahwa tingkat kebahagiaan pada individu yang menikah lebih tinggi daripada individu yang tidak pernah menikah, bercerai, menyendiri, atau menjadi janda. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa menikah menjadi salah satu wadah untuk meningkatkan kualitas persahabatan atau kedekatan, hubungan intim, jalinan cinta, dan dukungan sosial saat menghadapi situasi krisis.

Beberapa hasil penelitian menghasilkan adanya perbedaan pendapat tentang pernikahan dan kebahagiaan. Myers mengungkapkan hasil penelitiannya tentang kualitas pernikahan, yaitu “dalam hal kebahagiaan, sebuah pernikahan yang buruk adalah lebih buruk daripada sama sekali tidak ada pernikahan” (Baumgardner & Crothers, 2010). Terdapat pula pernyataan yang diungkapkan oleh Kierkegaard, bahwa “lebih baik saya dihukum gantung daripada harus menjalani pernikahan yang tidak bahagia”, namun ada orang yang justru mengatakan: “jika saya tahu bahwa pernikahan itu nikmat seperti ini, tentu saya akan menikah sejak dulu” (Taufik, 2012). Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya kebahagiaan itu sendiri bersifat subjektif, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak semua pernikahan dapat menghasilkan kebahagiaan dan tidak semua pernikahan menyebabkan ketidakbahagiaan.

### ***Single Mother***

*Single mother* atau jika dalam bahasa Indonesia dapat kita katakan sebagai orang tua tunggal yang dilakoni oleh seorang wanita. Seorang wanita yang menjalani hidupnya sebagai *single mother* dapat disebabkan karena kematian suami atau perceraian. Dalam hal ini kita akan membicarakan peran *single mother* yang disebabkan perceraian.

Seperti yang telah kita ketahui berdasarkan pengamatan dalam kehidupan sehari-hari, individu yang mengalami perceraian akan menghadapi banyak permasalahan baik permasalahan dengan dirinya sendiri, dengan anak-anak, orang tua, ekonomi, bahkan mungkin dengan lingkungan sosial terkait dengan status baru yang dimilikinya. Secara umum, peristiwa perceraian akan mempengaruhi kualitas kebahagiaan.

Berdasarkan beberapa penelitian, sebagian besar peran *single parent* yang dijalani oleh wanita memiliki beban yang lebih berat daripada laki-laki. Hal tersebut disebabkan oleh adanya kenyataan bahwa para wanita atau sosok ibu diharuskan menjalani perannya sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai kepala keluarga, dengan kata lain para ibu ini memiliki peran ganda. Meskipun demikian, dalam fenomena ini banyak kita temukan sosok *single mother* yang tangguh dalam membesarkan putera-puteri mereka secara mandiri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Diener & Oishi diperoleh fenomena, bahwa bagi *single mother* makna pencapaian kebahagiaan adalah lebih dari sekedar pencapaian materi berlimpah sebagai tujuan hidup (Herbst, 2013). Hal ini dapat memberikan gambaran bahwa wanita dapat lebih kuat menghadapi perpisahan dibandingkan dengan laki-laki, dapat mencapai bahagia tanpa harus mencapai materi yang berlimpah.

### **Makna Kebahagiaan dalam Sudut Pandang Single Mother**

Salah satu faktor penyebab kebahagiaan adalah pernikahan. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Diener bahwa salah satu sumber yang paling penting dari kebahagiaan adalah adanya hubungan pribadi yaitu persahabatan, keintiman, dukungan sosial, dan pernikahan (Baumgardner & Crothers, 2010). Akan tetapi, fenomena yang ada menampilkan bahwa tidak semua pernikahan membawa kebahagiaan, bahkan dapat berujung pada perceraian. Perceraian tersebut menjadi salah satu faktor yang dapat menyebabkan seorang wanita menjalankan peran sebagai *single mother*.

*Single mother* merupakan sosok seorang ibu yang menjalani peran ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga sekaligus sebagai kepala keluarga. Menjalankan peran ganda tidaklah mudah. *Single mother* harus memenuhi kebutuhan psikologis maupun kebutuhan fisik anak-anaknya. Kebutuhan psikologis tersebut diantaranya pemberian kasih sayang, perhatian, rasa aman, serta perasaan-perasaan lain yang mungkin seharusnya diberikan oleh figur ayah. Begitu pun dengan pemenuhan kebutuhan fisik yang meliputi pemenuhan kebutuhan sandang, pangan, papan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya.

Kondisi yang menuntut banyaknya tanggung jawab tersebut dapat mempengaruhi kebahagiaan pada sosok *single mother*. Akan tetapi di sisi lain, bahagia dan tidaknya dalam menjalani kehidupan ditentukan oleh kemampuan masing-masing dalam menghadapi ujian hidup. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Compton (2005) bahwa kebahagiaan adalah tingkat kemampuan seseorang mempersepsi pengalaman hidupnya secara positif, dan perubahan tingkat kebahagiaan dapat disebabkan oleh kemampuan adaptasi orang tersebut dalam menghadapi situasi di lingkungannya. Ungkapan tersebut dapat menjadi landasan bahwa menjadi *single mother* bukan berarti tidak bahagia.

Pada masa awal menjalani peran sebagai *single mother* seringkali membuat wanita merasa tidak percaya diri atau kurang yakin dengan dirinya sendiri, namun seiring berjalannya waktu ia akan semakin terbiasa dan mampu menemukan kebahagiaannya. *Single mother* dapat menemukan kebahagiaan. *Single mother* yang bahagia akan mampu membesarkan putera-puterinya menjadi sosok dewasa yang berkualitas baik (Novianingsih, 2013). Salah satu cara untuk menemukan kebahagiaan adalah melalui faktor religiusitas. Seligman juga menyatakan bahwa orang yang religius lebih bahagia dan lebih puas terhadap kehidupan daripada orang yang tidak religius. Hal ini disebabkan oleh adanya hubungan antara harapan akan masa depan dan keyakinan beragama yang merupakan landasan bagi keimanan dan sangat efektif untuk melawan keputusan dan meningkatkan kebahagiaan (Diponegoro & Hanurawan, 2004).

### **Metode Penelitian**

#### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif fenomenologis, yaitu menekankan penelitian pada studi tentang makna suatu gejala bagi manusia secara individual, yang disajikan dalam bentuk deskripsi berdasarkan data non-numerikal (Hanurawan, 2012).

#### **Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah 2 orang wanita yang berstatus *single mother* dan bekerja, baik sebagai karyawan maupun pengusaha. Penentuan karakteristik tanpa melibatkan faktor usia dan berapa lama waktu yang dijalani dalam menjalankan perannya sebagai sosok *single mother*.

### **Metode Pengumpulan dan Analisis Data**

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner kualitatif dan wawancara mendalam. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis fenomenologi, yaitu dilakukan reduksi terhadap pernyataan-pernyataan ke dalam kategori inti yang menggambarkan makna utama tentang pengalaman partisipan terhadap suatu fenomena (Hanurawan, 2012).

### **Metode Validitas**

Metode validitas dilakukan melalui triangulasi teori, yaitu membuat perbandingan dengan perspektif lain yang memiliki kemiripan bangunan teoritis (Hanurawan, 2012).

### **Lokasi**

Lokasi wawancara dilakukan di dua tempat, yaitu pada subyek pertama di wilayah Blimbing kota Malang sedangkan pada subyek kedua di wilayah Kalpataru kota Malang.

### **Hasil dan Pembahasan**

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan pernyataan dalam kuesioner kualitatif, diperoleh gambaran tentang makna kebahagiaan dalam sudut pandang single mother. Subjek HR adalah sosok single mother dengan 2 orang anak. Subjek telah menjalani peran ganda selama 24 tahun. Ia menyatakan bahwa kebahagiaan adalah ketika ia ada bersama anak-anaknya, dapat melihat dan menikmati prestasi yang dicapai oleh anak-anaknya, melihat mereka berhasil dan mampu untuk tetap bersyukur meskipun banyak hal yang tidak bisa diberikan oleh ibu mereka. Ia juga bersyukur dan meyakini bahwa anak-anaknya akan memiliki masa depan yang lebih baik. Hal inilah yang membuat subjek tidak pernah menyesali apa yang telah terjadi dalam perjalanan hidupnya.

“Kebahagiaan bagi saya masih tetap ada sepanjang hidup saya selama ini. Karena bagi saya, kebahagiaan yang ada hanya bersama anak-anak saya. Saya bahagia melihat, mengalami, dan menikmati prestasi yang telah dicapai mereka dan diberikan untuk saya. Mereka adalah kebahagiaan yang tak terduga selamanya. Mereka adalah anak-anak yang baik, yang berhasil, dan senantiasa berjalan di Jalan Allah walaupun mereka hanya menerima pendidikan dan dihidupi oleh seorang ibu. Saya amat sangat bersyukur atas semua yang telah diberikan Allah pada saya dan keluarga saya selama ini, dan tidak pernah saya menyesalinya.”

Wawancara dan kuesioner juga disajikan kepada subjek ke dua berinisial E dan memiliki 1 orang anak. Subjek menjalani perannya sebagai sosok single mother selama lebih kurang 3 tahun. Ia mengungkapkan bahwa kebahagiaan bagi dirinya adalah ketika ia dapat melihat kebahagiaan dan keceriaan pada anaknya, serta anak yang tetap tampak percaya diri saat ada bersama dengan teman-teman sebaya maupun lingkungan lainnya. Akan tetapi E tetap memiliki rasa duka, yaitu ketika anak bertanya tentang ayahnya dan subjek merasa masih harus banyak berusaha untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang yang diharapkan oleh anak.

“Kebahagiaan terbesar saya adalah pada saat menyaksikan rona kebahagiaan di wajah anak saya, cerah ceria tanpa beban meskipun kedua orang tuanya tidak bersama lagi. Bisa terus percaya diri bersama teman sebayanya dan lingkungannya. Dia tersenyum, saya pun tersenyum. Dia menangis, saya pun menangis. Saya merasa sedih ketika anak bertanya, ‘Kenapa aku tidak dijemput papa lagi, Ma?’, ‘Kenapa papa ga kumpul sma kita lagi, Ma?’ ‘Papa ke mana Ma, kok ga pulang-pulang?’, dan masih banyak pertanyaan lain lagi disertai perubahan emosi dan sikap selama beberapa waktu. Saya akan selalu membimbing dan mengasuh anak supaya tetap bisa tumbuh berkembang menjadi pribadi yang baik, hangat, ceria, optimis, dan percaya diri. Saya percaya, rasa dicintai dan disayangi akan membuat anak kelak menjadi pribadi yang hangat dan optimis. Membekali anak dengan dasar pendidikan agama supaya kelak menjadi pribadi yang beriman. Berusaha memberikan pondasi kehidupan yang kelak akan menjadi dasar moral dan pegangan dalam menjalani proses kehidupan dia sendiri nanti. Dimana nantinya saya hanya akan menjadi ‘penonton’ dan ‘penasehat’ bila anak saya membutuhkan. Harapan saya agar kelak anak menjadi pribadi yang kuat, tabah, dan selalu mampu berpikir bahwa di setiap kesulitan ada kemudahan, dan di setiap kedukaan ada kebahagiaan.”

Hasil penelitian ini menampilkan bahwa tidak semua orang dapat mengalami kebahagiaan dari pernikahan. Beberapa pernikahan tidak dapat berlangsung sepanjang hidup yang pada akhirnya menyebabkan berakhirnya sebuah pernikahan, atau biasa disebut dengan perceraian.

Perceraian dapat mengakibatkan menurunnya kebahagiaan bahkan kekacauan perasaan. Banyak masalah yang akan dialami oleh orang-orang yang mengalami perceraian, baik masalah dengan diri sendiri, keluarga, kehidupan sosial, bahkan ekonomi. Tanggung jawab terberat dalam perceraian seringkali lebih tampak pada wanita daripada laki-laki, karena para wanita *single mother* harus menjalankan peran ganda, yaitu sebagai ibu rumah tangga maupun kepala keluarga.

Meskipun demikian, peran sebagai *single mother* tidak selalu membuat para wanita tersebut tidak merasakan kebahagiaan. Kebahagiaan bagi mereka adalah ketika mereka dapat mendidik, membimbing, mendampingi dalam setiap perjalanan hidup anak-anak mereka hingga kelak menjadi manusia dewasa yang baik, taat beragama, dan menjalani kehidupan yang lebih baik bahkan lebih baik daripada kehidupan orang tuanya.

Terdapat beberapa hal yang dapat diterapkan agar para *single mother* dapat menemukan dan merasakan kebahagiaan:

1. Kebahagiaan dapat dicapai melalui cara berpikir optimis terhadap kemampuan diri sendiri, yaitu mampu menjalankan peran *single mother* secara bijak, membesarkan dan mendampingi anak-anak secara baik hingga mereka menjadi manusia dewasa yang lebih baik.
2. Selalu yakin bahwa limpahan kasih sayang dan cinta yang diberikan kepada anak-anak akan menjadikan mereka memahami tentang perjuangan sosok ibu dan akan lebih menghargainya.
3. Selalu yakin akan kebesaran Allah SWT, bahwa Allah pasti memberikan kebahagiaan yang berlimpah sebagai hadiah bagi para *single mother* yang telah berjuang mendidik tunas bangsa dengan baik dan penuh cinta kasih.
4. Jauhkan diri dari berbagai perasaan negatif, antara lain tidak percaya diri, kecewa, kesedihan yang berlarut-larut, putus asa, dan sebagainya yang mengarah pada afek negatif.

## **Penutup**

*Happiness* (kebahagiaan) merupakan salah satu bentuk emosi positif yang ada dalam diri setiap manusia dan keberadaannya selalu diinginkan, tidak terlepas pula bagi sosok *single mother* karena hal tersebut adalah bagian dari bentuk kesejahteraan psikologis. Meskipun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa peran *single mother* bukanlah hal yang ringan namun bukan berarti pula bahwa setiap wanita dengan peran *single mother* tidak memiliki kebahagiaan. Seluruh hal tersebut ditentukan oleh seberapa besar kemampuan sosok *single mother* dapat beradaptasi dalam menghadapi segala peristiwa dalam hidupnya. Kebahagiaan harus dicari dan diraih, dan *single mother* dapat memiliki kebahagiaan.

Makna kebahagiaan bagi *single mother* adalah ketika ia dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan fisik anak-anak mereka. Kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan akan kasih sayang, perhatian, rasa aman, dan sebagainya. Sedangkan kebutuhan fisik diantaranya adalah sandang, pangan, papan, kesehatan, dan pendidikan. Hal itulah yang menyebabkan *single mother* memiliki tugas yang tidak ringan karena harus berperan ganda. Kebahagiaan sosok ibu *single parent* juga didapatkan ketika mereka memiliki banyak waktu untuk membesarkan anak-anak mereka, mendampingi perjalanan hidup hingga mereka menjadi pribadi dewasa yang mandiri dan bijaksana serta memiliki kehidupan yang lebih baik daripada kedua orang tua mereka.

## **Daftar Pustaka**

- Baumgardner, Steve R. & Grother, Marie K. (2010). *Positive Psychology*. New Jersey: Pearson Educational International.
- Compton, W. C. (2005). *An Introduction to Positive Psychology*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Dewi Novianingsih. (2013). Bahagia Menjadi Single Mom. *Article*, (Online), (<http://www.ibudanmama.com/me-time/life-guru/bahagia-menjadi-single-mom/>), diakses 3 Januari 2015).
- Diponegoro, M. & Hanurawan, F. (2004). Perspektif Psikologi Positif Nilai-nilai Agama Islam dalam Pengembangan Kebahagiaan Remaja. *Pendidikan Nilai*, 1, 1-12.
- Herbst, Chris M. (2013). Welfare Reform and The Subjective Well-Being of Single Mother. *Original Paper, Journal Popular Economic*, 26, 203-238.

- Wirawan, Henny E. (2011). *Kebahagiaan Menurut Dewasa Muda Indonesia*. *Journal Article*. (Online), (<http://www.prosquare.com>, diakses 11 Oktober 2014).
- Seligman, Martin E. P. (2005). *Authentic Happiness: Menciptakan Kebahagiaan dengan Psikologi Positif*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Taufik.(2012). *Positive Psychology: Psikologi cara meraih kebahagiaan*. Penelitian disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami, (Online), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, 21 April 2012.
- Taufik, Single Motherhood Doesn't Seem to Hinder Happiness. *Asia News Monitor (Bangkok)*. 20 May 2014, (Online), (<http://e-resources.pnri.go.id:2056/docview>, diakses 4 Januari 2015).
- Taufik, Single Mothers Raising Children with Male-Positive Attitudes. (2011). United Kingdom: Blackwell Publishing Ltd, (Online), (<http://e-resources.pnri.go.id/docview>, diakses 4 Januari 2015).